

Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai

Fitri Alfariz¹

¹ Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: Alfariz@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi panai. Panai merupakan tradisi yang harus dipenuhi dalam upacara perkawinan suku Bugis. Uang panai diartikan sebagai pemberian harta benda oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan melakukan deskripsi, sistematisasi, dan interpretasi. Hasil Penelitian menunjukkan ada empat faktor yang membuat seorang perempuan memiliki nilai panai yang tinggi, yaitu: 1) keturunan bangsawan, 2) pendidikan, 3) status ekonomi, 4) kondisi fisik, dan 5) pekerjaan. Sementara itu, nilai-nilai yang ada di dalam tradisi panai dilihat dalam perspektif filsafat nilai Max Scheller, yaitu: nilai kenikmatan yang bermakna bahwa tradisi panai memberikan dampak kesenangan antara laki-laki dan perempuan; nilai kehidupan yang mengajarkan para lelaki Suku Bugis agar memiliki etos kerja keras tinggi supaya kuat secara materi serta mampu mensejahterakan pasangan; nilai spiritual yang berarti tradisi panai sangat memperhatikan derajat dan martabat kehidupan seseorang serta memberi keadilan antara dua pihak baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan; dan nilai kerohanian yang berarti bahwa tradisi panai memberikan makna positif atas kelancaran bersatunya dua insan sebagai penyempurnaan ibadah.

Kata Kunci: Panai; Perempuan; Nilai.

Abstract

This research aims to find and describe the values that exist in the tradition of Panai. Panai is a tradition that must be fulfilled in Bugis wedding ceremony. The money Panai is interpreted as the gift of property by the groom to the bride candidate. This method of research uses the research of libraries by conducting descriptions, systematization and interpretation. The results showed there were four factors that made a woman have a high value of Panai (1) descendant of nobility (2) education (3) economic status (4) Physical condition and (5) occupation. Meanwhile the values that exist in the Panai tradition seen in the philosophy of value perspective Max Scheller, the value of pleasure that means that the tradition of Panai provides a pleasure impact between men and women, the value of life that teaches the Bugis men in order to have a high hard work ethic to be materially strong and able to enrich the spouse, a spiritual value that means the tradition of Panai is very concerned about the degree and dignity of one's life and gives justice between two Both the male and female parties, the spiritual value means that the tradition of Panai gives positive significance for the smoothness of two human beings as a refinement of worship.

Keyword: Panai; Woman; Value.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Ragam budaya dan adat istiadat yang dilakukan dari generasi ke generasi jumlahnya sangat banyak. Menurut (Kasih et al., 2019), kelemahan dari keberlangsungan tradisi budaya warisan karena generasi yang berikutnya hanya melaksanakan suatu tradisi tanpa didasari dengan makna dan maksud dari tradisi tersebut sehingga generasi tersebut kurang memiliki semangat dari pelaksanaan tradisi yang diikuti atau dilakukan.

Padahal eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus juga berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya. Ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional filsafat dan bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya (Sartini, 2004).

Salah satu representasi kebudayaan yang di dalamnya mengandung banyak makna terdapat dalam upacara adat perkawinan, salah satunya upacara adat perkawinan Suku Bugis. Penulis tertarik untuk menggali upacara adat perkawinan Suku Bugis karena di dalamnya ada tradisi panai sebagai simbol harga diri bagi seorang perempuan. Panai merupakan salah satu syarat dalam perkawinan masyarakat Suku Bugis tetapi bukanlah sekedar mahar seperti uang mahar yang selalu diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Panai adalah sejumlah uang yang diberikan oleh mempelai laki-laki dan keluarganya kepada mempelai wanita. Uang naik atau panai yang jumlahnya tidak sedikit ini akan digunakan oleh pihak perempuan dalam membiayai upacara perkawinan. Hukum pemberian uang panai bagi pihak laki-laki terhadap pihak perempuan adalah wajib.

Panai yang merupakan ciri khas dan aktivitas turun-temurun dari nenek moyang warga Suku Bugis seakan memberatkan pihak laki-laki, meninggikan derajat perempuan, bahkan dapat memisahkan dua insan yang hanya bermodal cinta. Meskipun demikian, ternyata panai memiliki nilai dan makna yang harus dipahami bukan hanya sekedar aspek materialistis semata. Penulis pun tertarik untuk mengupas dan membedah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Panai ini.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur yakni menelusur berbagai literatur yang tersedia, baik itu berupa buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan panai dan filsafat nilai. Unsur-unsur metodenya sebagai berikut.

- a. Deskripsi: metode ini digunakan untuk memberikan uraian dan gambaran yang jelas serta utuh dengan memaparkan segenap pemikiran yang berkaitan dengan tradisi panai ditinjau dari filsafat nilai.
- b. Interpretasi: metode ini digunakan oleh penulis untuk memberikan makna tradisi panai dalam perkawinan masyarakat Suku Bugis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini akan memaparkan terkait relasi antara tradisi panai dari perspektif filsafat nilai Max Scheller. Pertama akan dijelaskan tentang tradisi panai, kemudian filsafat nilai perspektif Max Scheller dan yang terakhir adalah nilai-nilai yang ada dalam tradisi panai dalam perspektif filsafat nilai.

a. Tradisi Panai

Salah satu budaya yang terus dipertahankan masyarakat Bugis adalah tradisi budaya panai dalam proses lamaran dan upacara perkawinan (Rahayu, 2015). Uang panai merupakan tradisi yang merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak calon pengantin melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan atau perkawinan (Yansa et al., 2017).

Proses penyelenggaraan pesta pernikahan pada masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh aturan adat sehingga pihak yang menyelenggarakannya memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi aturan-aturan adatnya. Penyelenggaraan pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat suku Bugis. Hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan merupakan perbuatan yang sangat memalukan (*mappakasiri*). Perbuatan memalukan dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan aib (*siri*) yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat yang termasuk dalam kelompok *siassirikeng siappessei* (satu kelompok harga diri dan solidaritas bersama) (Tang, 2009).

Masyarakat Bugis menyakini bahwa uang panai merupakan budaya. Uang panai bagi perempuan dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan walaupun seringkali berubah menjadi sebuah uang belanja, persiapan pernikahan yang disepakati. Uang panai bagi seorang lelaki dipandang sangatlah memberatkan jika lelaki tersebut dari keluarga kalangan menengah ke bawah. Namun di sisi lain, uang panai tidak menjadi berat bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan yang dicintai. Masyarakat Bugis umumnya beranggapan bahwa uang panai adalah uang belanja, yang hanya digunakan untuk persiapan perkawinan dan biaya perkawinan saja (Yansa et al., 2017).

Tinggi rendahnya uang panai merupakan bahasa yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat. Uang panai sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan, diantaranya: keturunan bangsawan, pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik dan pekerjaan (Yansa et al., 2017).

b. Filsafat Nilai Perspektif Max Scheller

1) Hakikat Nilai

Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004), mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Nilai benar-benar ada, sehingga walaupun tersembunyi di balik kenyataan lain, tidak sama sekali tergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu bersifat mutlak dan tidak berubah. Meskipun yang baik tidak dinilai sebagai baik, tetap akan menjadi baik. Nilai tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya (Scheler, 1966).

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Kenyataan lain merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Semua pengalaman yang berhubungan dengan baik dan buruk mengasumsikan dasar maupun pengetahuan yang sebelumnya tentang baik dan buruk. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai (Scheler, 1966).

Menurut Hadiwijono yang dikutip oleh (Jirzanah, 2016), jasa Scheler yang sangat besar adalah pemikirannya tentang nilai. Scheler menjelaskan nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman secara umum, seperti dalam mendengar, melihat, dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, yaitu apriori perasaan.

2) Hierarki Nilai

Nilai merupakan kualitas objektif. Keberadaannya tidak tergantung pada benda. Seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena nilai mendahului bendanya. Nilai adalah kualitas apriori artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif (Fronzizi, 1963).

Kelebihan objektivisme Scheler adalah memiliki dasar yang kuat, karena terdapat perbedaan yang hakiki antara penilaian dan nilai. Nilai mendahului penilaian. Apabila tidak ada nilai, maka tidak akan ada pula yang akan dinilai. Apabila penilaian dikacaukan dengan nilai, maka akan sama dengan mengacaukan antara persepsi dengan objek yang dipersepsi. Persepsi tidak menciptakan objek, tetapi menangkapnya. Kedudukan pendekatan subjektif sebenarnya hanya sama dengan proses pemahaman nilai (Jirzanah, 2016)

Scheler berpendapat, bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme. Nilai merupakan suatu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental (Scheler, 1966). Scheler memiliki pandangan bahwa nilai punya preferensi atau hierarki nilai. Scheler membaginya menjadi menjadi nilai-nilai kenikmatan (tingkat pertama), nilai-nilai kehidupan (tingkat kedua), nilai-nilai spiritual (tingkat ketiga), nilai-nilai kerohanian (tingkat keempat).

3) Nilai-Nilai dalam Tradisi Panai

a) Nilai Kenikmatan

Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan seseorang atau manusia menjadi senang atau menderita tidak enak. Tradisi panai memberikan dampak yang menyenangkan bagi sisi perempuan karena menjadi perempuan di suku bugis adalah anugerah dan mendatangkan rezeki. Sementara di sisi seorang laki-laki, tradisi panai juga memberikan nilai kenikmatan untuk memotivasi agar selalu bekerja keras, berusaha memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan calon pendamping hidup.

b) Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan berisi deretan nilai-nilai yang punya peranan penting bagi kehidupan, contohnya seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani, kesejahteraan umum. Tradisi panai' memiliki nilai mensejahterakan masyarakat. Salah satu unsur kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup. Tradisi panai memberikan ilmu bahwa dalam mengarungi rumah tangga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kebutuhan hidup manusia (primer, sekunder, dan tersier) sudah diperhitungkan agar setelah menjalani kehidupan menjadi sebuah keluarga tidak kaget. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa tradisi panai juga dapat membuat nilai kehidupan menjadi sedikit negatif jika yang ditonjolkan adalah kemewahan semata.

c) Nilai Spiritual

Nilai spiritual menyangkut nilai adil-tidak adil, nilai benar-salah, dan nilai estetis. Tradisi panai tidak dapat diberi nilai benar dan salah karena tradisi panai merupakan kearifan lokal yang sudah bertahan dari generasi ke generasi. Prasangka tentang ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi panai (misal dengan argumentasi hidup menjadi seorang perempuan menjadi lebih beruntung dibanding laki-laki, karena perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki) tidak dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam kearifan lokal. Tradisi panai sudah berlangsung secara turun menurun yang pastinya ada kelemahan dan kelebihan dalam tradisi tersebut.

d) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian berada pada tingkatan moralitas nilai suci dan tidak suci, nilai ini tampak pada objek yang dituju sebagai objek yang absolut. Tradisi panai' mungkin memang bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran Tuhan. Tuhan justru ingin memudahkan manusia dalam pernikahan, tidak ingin memberatkan. Tuhan memberi nilai ibadah terhadap pernikahan, menikah berarti menyempurnakan agama. Tetapi jika Panai dipandang sebagai salah satu solusi untuk kemanfaatan yang lebih banyak dibandingkan jika dalam pernikahan tidak ada ikatan apa-apa, maka tradisi panai memang layak untuk diteruskan oleh suku Bugis agar selalu memotivasi masyarakat Bugis bahwa proses persatuan antara laki-laki dan perempuan yang diridhoi Tuhan butuh kerja keras dan usaha sebaik mungkin.

Semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilainya yang dibagi dan dikendalikan. Artinya, makin dapat dibagi tanpa mengurangi maknanya, nilainya makin tinggi. Kedua, semakin tinggi peringkat nilai, semakin bertahan di dalam waktu. Dalam hierarki ini, semakin lama nilai itu bertahan akan semakin baik. Ketiga, semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilainya dapat diwujudkan (willed) dan dikelola. Ketergantungan relatif suatu nilai dari nilai lainnya; makin tidak tergantung pada kenyataan lainnya makin tinggi nilainya. Terakhir, semakin tinggi peringkat nilai, semakin nilai-nilainya menghasilkan kepuasan pribadi, kebahagiaan dan kedamaian (Pardosi & Dwiputri Maharani, 2019).

4. Simpulan dan Saran

Tradisi panai merupakan salah satu bagian tradisi pernikahan di Suku Bugis yang intinya calon mempelai laki-laki wajib menyerahkan sejumlah uang tertentu ke mempelai perempuan sesuai dengan kesepakatan keluarga. Tradisi panai adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang Suku Bugis yang ingin mengajarkan bahwa perempuan memiliki harga diri yang tinggi, perempuan adalah seorang ibu yang melahirkan anak ke dunia, perempuan adalah sosok yang di bawah telapak kakinya ada surge, sehingga layak dihormati dan dihargai. Tinggi rendahnya

uang panai tergantung nilai yang melekat dalam diri perempuan seperti keturunan bangsawan, tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik, dan pekerjaan. Tradisi panai dapat dianggap sebagai harga diri perempuan. Sementara itu tradisi panai juga mengajarkan kepada laki-laki Bugis untuk terus bekerja keras agar cepat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan membahagiakan perempuan pendamping hidup. Tradisi panai dilihat dari perspektif filsafat nilai menghasilkan nilai kenikmatan (dampak menyenangkan bagi sang perempuan dan laki-laki), nilai kehidupan (ajaran untuk bekerja keras agar sejahtera), nilai spiritual (memberi keadilan bagi sesama manusia), dan nilai kerohanian (ibadah dalam menyempurnakan agama).

5. Daftar Pustaka

- Jirzanah. (2016). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93–114. <https://doi.org/10.22146/jf.3519>.
- Kasih, L. S., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. (2019). the Ethnopedagogy Study on the “Megibung” Tradition in Karangasem. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 103. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22154>.
- Kattsoff, Luis (Alih Bahasa Soejono Soemargono). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nai, U., Cinta, A., Gengsi, D. A. N., & Rahayu, S. (2015). *Antara cinta dan gengsi*. 224–236.
- N.J Frondizi, 1966. *Que Son Los Valores, terj. Cuk Ananta W.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pardosi, M. T., & Dwiputri Maharani, S. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17552>.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Scheler, 1966, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Gesammelte Werke, Vol.II, 5, Aufl, Bern: Frenke Verlag.
- Tang, M. (2018). Tolong-Menolong Dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Bugis Di Desa Madello Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 15(2), 297. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.548>.
- Yansa, H., Basuki, Y., & Perkasa, W. A. (2017). Uang panai dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA*, 3(1), 524–535.